

Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang

Pripta Fajri Ramadhanti, Gigit Mujianto

Universitas Muhammadiyah Malang
priptafajriramadhanti@gmail.com, gigit@umm.ac.id

Abstract. The purposes of this study were to describe: (1) the form of indirect non-literal speech acts during learning at MTs Surya Buana Malang, (2) the function of indirect non-literal speech acts during learning at MTs Surya Buana Malang, and (3) the impressions of indirect non-literal speech acts to the social sensitivity of students at MTs Surya Buana Malang. The type of this study was qualitative with a descriptive technique. The sources of data covered the teachers and students of MTs Surya Buana Malang with the data in the form of words or utterances. The data were collected by means of recording, observing, and taking notes. Data processing techniques included: 1) making conversation transcripts and 2) describing the findings in the form of forms, functions, and impressions made by speech acts on social sensitivity during learning. Data analysis used pragmatic matching methods. The results of the study showed that there were four forms of indirect non-literal speech acts during learning with the functions of ordering, prohibiting, and requesting. Impressions or effects arising from indirect non-literal speech acts extended to being able to build students' social sensitivity and to provide stimuli for students' social sensitivity so that they were more responsive to heed the teacher's speech.

Keywords: Speech acts, Social sensitivity, Impression

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam pembelajaran di MTs Surya Buana Malang, (2) fungsi tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam pembelajaran di MTs Surya Buana Malang, (3) impresi tindak tutur tidak langsung tidak literal terhadap kepekaan sosial peserta didik MTs Surya Buana Malang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta

didik MTs Surya Buana Malang dengan data berupa kata-kata atau ucapan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan teknik rekam, observasi, dan catat. Teknik pengolahan data meliputi: 1) membuat transkrip percakapan, 2) mendeskripsikan hasil temuan berupa bentuk, fungsi, serta impresi yang dihasilkan tindak tutur terhadap kepekaan sosial dalam pembelajaran. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal selama pembelajaran berlangsung dengan fungsi yang diciptakan yaitu sebagai perintah, larangan, dan permintaan. Impresi atau efek yang ditimbulkan dari tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu mampu membangun kepekaan sosial peserta didik dan mampu memberikan stimulus kepekaan sosial peserta didik supaya lebih tanggap untuk mengindahkan tuturan guru.

Kata Kunci: Tindak tutur, Kepekaan Sosial, Impresi

Pendahuluan

Berbicara terus terang adalah tipikal gaya bicara yang mencerminkan kejujuran, namun kadang kala berujung menyakitkan perasaan. Tidak memerlukan basa-basi, berbicara langsung pada inti, tetapi terkadang tanpa disadari malah membangun emosi. Jika emosi tidak segera mereda yang ditakutkan adalah rusaknya hubungan dengan lawan bicara.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu menginginkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Terciptanya hubungan yang harmonis berawal dari proses komunikasi yang terjadi antarsesama. Hakikatnya dalam proses berkomunikasi, komponen terpenting adalah pesan yang hendak disampaikan mewakili pikiran maupun perasaan. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan memanfaatkan alat komunikasi berupa bahasa (Wahyuningsih, Fahma, & Almajid, 2020).

Kehadiran bahasa umumnya dapat berupa tindakan secara langsung, maupun dalam bentuk tindak tutur. Yule (2014) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah perbuatan yang ditampilkan melalui ujaran. Selain itu, Chaer (2004) menambahkan jika sejatinya tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat kejiwaan dan keberlanjutannya ditentukan oleh kapabilitas bahasa si penutur. Lebih lanjut,

Cunningsworth (dalam Tarigan, 2015) beranggapan bahwa tindak tutur merupakan sebuah pandangan yang memfokuskan pada pemanfaatan bahasa untuk mengomunikasikan makna dan tujuan.

Pada kehidupan sehari-hari, tindak tutur ditemukan pada saat melakukan percakapan. Ketika penutur dan mitra tutur melakukan percakapan, sasaran utama dari penutur yaitu untuk menyampaikan pesan melalui ujaran, sedangkan sasaran mitra tutur itu sendiri adalah untuk menafsirkan makna ujaran secara tepat.

Setelah mitra tutur mengetahui makna dalam ujaran, selanjutnya penutur berharap mampu melahirkan dan memberikan impresi pada mitra tutur untuk menuruti ujarannya. Mujiyanto (2015) membenarkan, jika ujaran kerap memberikan impresi bagi mitra tuturnya. Lebih lanjut Luthiyanti (2016) mengutarakan bahwa impresi yang dihasilkan bersumber dari makna yang memiliki fungsi tersendiri dan dengan sengaja diarahkan untuk memengaruhi mitra tutur. Terdapat enam fungsi dari tindak tutur menurut Ibrahim (1993), antara lain: fungsi permintaan, fungsi pertanyaan, fungsi perintah, fungsi larangan, fungsi pemberian izin, dan fungsi nasihat.

Berdasarkan proses penyampaian, tindak tutur terbagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung ialah sebuah ujaran yang mampu dipahami secara langsung karena sudah terkonvensi, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah suatu ujaran yang tidak bisa langsung dipahami karena harus mengetahui konteksnya terlebih dahulu. Pengungkapan tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan berbagai maksud dan tujuan, salah satunya yaitu membangun keharmonisan. Melalui tindak tutur tidak langsung, penutur mengupayakan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik tanpa melukai hati orang lain akibat keterusterangan. Umumnya tindak tutur tidak langsung memanfaatkan kalimat tanya. Kendati sebagai kalimat tanya, tindak tutur tidak langsung sejatinya bukan untuk menerima jawaban, melainkan untuk menerima tindakan (Purba, 2011).

Sementara itu, berdasarkan kesesuaian maksud kata-kata penyusunnya, tindak tutur terbagi atas tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal atau *literal speech act* adalah ujaran yang

memiliki makna dan maksud sesuai dengan kata-kata penyusunnya. Sebaliknya, tindak tutur tidak literal atau *nonliteral speech act* adalah sebuah ujaran yang maksud dan maknanya tidak sama atau bahkan berlawanan dengan kata-kata penyusunnya.

Terdapat kategorisasi lain tindak tutur yang merupakan gabungan antara proses penyampaian dan kesesuaian maksud kata penyusunnya yang dikenal dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal atau *indirect nonliteral speech act*. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diucapkan dengan bentuk kalimat dan makna kalimat yang tidak sinkron dengan maksud yang akan diujarkan (Wijana, 1996).

Guna menangkap makna tindak tutur tidak langsung tidak literal, sepatutnya mitra tutur melihat konteks pada saat tuturan tersebut diujarkan terlebih dahulu. Bukan tanpa alasan, konteks bertindak untuk melihat kesesuaian antara kata penyusun dengan makna tuturannya, juga berperan sebagai penjelas maksud tuturan. Dengan maksud yang jelas, setidaknya mampu meminimalisasi salah tafsir.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal memungkinkan dapat ditemukan dalam berbagai konteks. Dalam konteks pendidikan formal misalnya, tindak tutur tidak langsung tidak literal dapat ditemukan pada proses pembelajaran di kelas. Karena sejatinya, pembelajaran adalah bagian dari komunikasi yang sangat memungkinkan terjadinya percakapan (Septiaji, 2015). Hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik sebagai penutur dan mitra tutur menarik untuk diteliti lebih lanjut karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja akan tetapi berkaitan juga dengan aspek kepekaan sosial keduanya.

Menurut Anggraini (2015) kepekaan sosial yakni keadaan menyadari, memahami, dan ikut merasakan kejadian yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ditemukan dua faktor yang berpengaruh pada kepekaan sosial yaitu faktor situasional, dan faktor dalam diri. Faktor situasional terdiri dari orang-orang terdekat, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Adapun faktor dalam diri terdiri atas suasana hati, sifat atau karakteristik seseorang, dan pola asuh. Melihat beberapa faktor yang memengaruhi kepekaan sosial, pemanfaatan tindak tutur

tidak langsung tidak literal dapat masuk ke dalam faktor pola asuh, karena seorang guru mampu menjaga, membimbing, dan memimpin peserta didik supaya bisa memahami dan memiliki rasa peka terhadap satu samalain. Banyak yang beranggapan bahwa kepekaan sosial akan terlihat ketika individu melakukan kegiatan sosial, padahal faktanya tidak menutup kemungkinan jika kepekaan sosial pun akan ditemukan dalam kondisi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat E.B & S.W (2017) yang mengemukakan jika kepekaan sosial tidak hanya berhenti pada kecakapan seseorang ketika ikut serta dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga pada cara individu ketika ia merespon suatu kondisi di sekitarnya.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam proses pembelajaran telah dilakukan oleh (Luthfiyanti, 2016) dengan judul “Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar di TKIT Ukhuwah Banjarmasin (*The type and function of Speech Acts Teachers and Students in Teaching and Learning in TKIT Ukhuwah Banjarmasin*). Penelitiannya berfokus pada jenis dan fungsi tindak tutur yang diujarkan guru. Penelitian lainnya yang masih membahas tindak tutur dalam pembelajaran, adalah (Andini, 2017), mahasiswa asal Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga” yang berfokus pada jenis tindak tutur dan makna pragmatiknya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada impresi tindak tutur tidak langsung tidak literal terhadap kepekaan sosial peserta didik dalam pembelajaran di MTs Surya Buana Malang, dengan tujuan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi tindak tutur tidak langsung tidak literal serta impresinya terhadap kepekaan sosial peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Gunawan (2013) penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, dalam penelitian ini digunakan untuk menyelidiki perilaku peserta didik dalam proses belajar mengajar. Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan

tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik MTs Surya Buana Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan rekam, observasi, dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran, maupun mengamati dari hasil rekaman. Adapun catat digunakan untuk menulis data yang diperoleh. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau ucapan guru dan peserta didik. Teknik pengolahan data meliputi: 1) membuat transkrip percakapan, 2) mendeskripsikan hasil temuan berupa bentuk, fungsi, serta impresi yang dihasilkan tindak tutur terhadap kepekaan sosial dalam pembelajaran. Analisis data menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan merupakan metode yang memiliki alat penentu di luar bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan pragmatis. Padan pragmatis dilaksanakan dengan menghubungkan bentuk bahasa dengan pemakai bahasa, khususnya dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk bahasa yang didasarkan pada situasi tutur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dalam proses belajar mengajar di MTs Surya Buana Malang ditemukan beberapa bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal. Adapun bentuk tindak tutur tersebut memiliki fungsi tersendiri ketika diujarkan.

Bentuk Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan wujud ketidaksesuaian antara makna, maksud dan bentuk tuturan yang diujarkan. Memerhatikan hasil observasi yang dilakukan di MTs Surya Buana Malang, dapat ditemukan beberapa tindak tutur tidak langsung tidak literal yang diujarkan guru pada peserta didik. Adapun bentuk tindak tutur yang dimaksud, dapat dilihat pada data di bawah ini.

(1) "Kenapa **ruangan tenang** sekali?"

Ujaran yang terdapat dalam data satu di atas tergolong tindak tutur tidak langsung tidak literal. Disebut demikian, karena makna, maksud, dan bentuk tuturan guru di atas tidak memiliki kesesuaian. Tuturan di atas seakan-akan bertanya mengenai kondisi kelas yang teramat tenang, padahal sejatinya pada saat data di atas dituturkan situasi kelas sedang tidak kondusif. Secara tersirat, tuturan di atas sebenarnya memberitahukan kondisi ruangan yang gaduh dengan maksud agar peserta didik kembali tenang. Jika melihat kembali kata penyusunnya, data di atas merupakan kalimat tanya akan tetapi faktanya tidak untuk menerima jawaban melainkan sebuah tindakan. Kesimpulan berdasarkan beberapa anggapan yang telah disebutkan, dapatlah dikatakan bahwa tuturan di atas merupakan sindiran supaya peserta didik bertindak kondusif dan dapat meneruskan kembali proses belajar mengajar. Sindiran tersebut yang dinamakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Selain tuturan di atas, guru menggunakan tuturan lain yang digunakan untuk memerintahkan peserta didik supaya kembali tenang, yaitu.

(2) “Teruskan saja seperti itu agar kita **tetap tenang**, yakan?”

Data dua di atas jika diartikan melalui kalimat penyusunnya yang terlihat adalah sebuah pembiaran. Namun jika mempertimbangkan kondisi dan situasi bising yang sedang berlangsung ketika data diambil, kalimat di atas dituturkan dengan maksud meminta peserta didik supaya berhenti membuat gaduh dan kembali bersikap tenang. Berdasarkan tanda tersebut, dapat disimpulkan bahwa data di atas selaras dengan ciri kalimat tidak langsung tidak literal yaitu bentuk, makna dan maksud tuturannya tidak memiliki kesesuaian.

(3) “Malik apakah **mau Ibu belikan** kasur?”

Meninjau ulang dokumentasi hasil observasi, data di atas merupakan tuturan guru yang diujarkan pada peserta didik yang bernama Malik saat sedang asyik berbaring di lantai. Apabila dilihat dari kalimat penyusunnya, tuturan di atas berisi sebuah penawaran. Akan tetapi, jika melirik kondisi dan situasi ketika tuturan tersebut diujarkan, dengan jelas bentuk tuturan kontra dengan makna dan maksud yang dihasilkan. Bila diamati lebih saksama, tuturan di atas bermakna bahwa

aksi berbaring seolah-olah di atas kasur tidak patut dilakukan, karena faktanya ia sedang berada di dalam kelas. Adapun maksud tuturan di atas agar peserta didik yang bernama Malik bangun dari aksinya dan duduk di bangku yang seharusnya.

(4) “Ini kok **tulisannya rapi sekali** yah?”

Data di atas merupakan tuturan guru yang diujarkan pada saat mengamati tulisan peserta didik dalam buku tugasnya. Apabila dilihat dari kata penyusunnya, tuturan di atas berisi sebuah pujian. Akan tetapi, jika melirik kondisi dan konteks ketika tuturan tersebut diujarkan, maka makna dan maksud yang dihasilkan jelas kontra dengan kata penyusunnya. Setelah melakukan observasi dengan buku tugas yang dimaksud, dapatlah ditemukan bahwa sebenarnya tulisan peserta didik tersebut sangat tidak beraturan. Berkaitan dengan itu, hakikatnya guru meminta kepada peserta didik untuk memperbaiki tugasnya supaya lebih rapi dan mudah untuk dibaca.

Keempat tuturan di atas, diujarkan guru kepada peserta didik berupa sindiran pada saat situasi dan kondisi yang sedang tidak kondusif. Melalui sindiran yang dilontarkan guru, seperti pertanyaan, penawaran, dan pembiaran, sebenarnya guru sedang berusaha memberikan teguran secara terselubung. Data satu secara gamblang berisi pertanyaan mengenai kelas yang teramat tenang, padahal faktanya kondisi ruangan yang gaduh. Data dua berisi sebuah pembiaran pada peserta didik, padahal fakta tuturannya guru meminta peserta didik agar menghentikan tindakannya. Data tiga apabila dilihat dari kalimat penyusunnya berisi sebuah penawaran, padahal sesungguhnya berisi pelarangan. Data empat jika dilihat dari kata penyusunnya berisi sebuah pujian, padahal sebenarnya berisi sindiran terhadap tulisan tangan peserta didik yang ditulis serampangan. Keempat data di atas pun dituturkan seakan-akan sedang memberikan pertanyaan. Padahal faktanya, guru tidaklah membutuhkan jawaban, melainkan sebuah tindakan dari para peserta didiknya. Berangkat dari hal tersebut, nampak secara jelas jika kata penyusun yang digunakan oleh guru berbanding terbalik dengan makna tuturan dan maksud yang diharapkan.

Fungsi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Memerhatikan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal di atas, maka fungsi dari tuturan akan mulai terlihat. Berdasarkan hasil identifikasi, tindak tutur tidak langsung tidak literal di MTs Surya Buana Malang memiliki fungsi meliputi

Fungsi Perintah

Perintah merupakan salah satu kuasa guru supaya peserta didik sadar pada hal-hal yang benar dan melakukannya. Adapun fungsi perintah sendiri yaitu untuk menjaga keteraturan dan meningkatkan efektifitas pembelajaran yang sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Tindakan yang menggambarkan fungsi perintah yaitu seperti mengatur, menginstruksikan, mengisyaratkan, dan mengomando.

(5) “Kenapa ruangan tenang sekali?”

Data lima di atas secara tersirat mengisyaratkan peserta didik melalui sindirannya supaya bersikap tenang. Bukan tanpa alasan jika melihat kembali kejadian sesungguhnya pada saat melakukan observasi, guru menuturkan saat kondisi dan situasi kelas riuh karena masing-masing peserta didik terbenam dalam dunianya sendiri. Melihat kondisi tersebut, membuat guru harus menghentikan kegaduhan yang ada dengan cara memberikan perintah secara halus seperti nampak pada tuturan di atas.

(6) “Teruskan saja seperti itu agar kita tetap tenang, yakan?”

Fungsi perintah kembali ditemukan, masih dengan konteks kegaduhan. Secara tidak langsung, kutipan di atas berisi perintah pada peserta didik untuk segera menghentikan kegaduhan yang ada. Perintah tersebut tersamarkan karena seakan-akan menjadi bentuk dari sebuah pertanyaan. Hal tersebut yang menjadi salah satu kelebihan tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu bahwa peserta didik sebagai mitra tutur tidak menyadari bahwa dirinya sedang diperintah.

Fungsi Larangan

Tindak tutur tidak langsung tidak literal berfungsi sebagai larangan, artinya tuturan yang diujarkan berisi perintah yang melarang suatu perbuatan. Ungkapan melarang, membatasi, dan mengekang adalah representasi dari fungsi larangan.

Fungsi larangan berisi ungkapan melarang peserta didik sebagai mitra tutur supaya tidak melangsungkan sesuatu yang tidak diinginkan oleh guru sebagai penutur. Larangan hendaknya diucapkan dengan baik agar peserta didik mengerti, karena jika tidak maka peserta didik akan berbuat sebaliknya.

(7) “Malik apakah mau Ibu belikan kasur?”

Berdasarkan hasil observasi, sindiran lagi-lagi dikeluarkan oleh guru ketika melihat peserta didik sedang khusyuk berbaring di atas lantai. Lebih memilih dinginnya lantai, membuat guru mau tidak mau harus mengambil langkah untuk segera menghentikan tindakan yang tidak patut untuk dilakukan saat melakukan proses pembelajaran. Melalui tuturan pada data tujuh di atas, secara implisit guru melarang secara halus peserta didik untuk tidak melanjutkan aksi yang sedang dilakukan. Memanfaatkan kalimat penawaran, sejatinya guru sedang melontarkan larangan.

Fungsi Permintaan

Tindak tutur tidak langsung tidak literal berfungsi sebagai permintaan yang dimaksudkan supaya mitra tutur memberi atau melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Jika hal ini terjadi, maka keuntungan cenderung ada di pihak penutur.

(8) “Ini kok tulisannya rapi sekali yah?”

Data di atas bukan berisi pertanyaan, melainkan berisi ungkapan meminta keterangan atau penjelasan mengenai tulisan yang tidak beraturan pada penulisnya yaitu peserta didik. Cara yang dilakukan guru untuk mendapatkan penjelasan tersebut yaitu dengan memanfaatkan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan hasil observasi dan melihat secara langsung tulisan yang dimaksud, menjadi hal yang wajar jika guru meminta penjelasan peserta didik mengenai tulisannya, karena nyatanya tulisan yang dimaksud memang

tidak terbaca. Kendati maksud tuturan guru sebenarnya berisi kritikan negatif, akan tetapi guru berusaha menjaga perasaan peserta didik dengan memilih untuk tidak mengucapkan keterusterangan dengan memanfaatkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Memerhatikan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal, maka fungsi dari tuturan akan mulai terlihat. Fungsi perintah digunakan guru untuk menjaga keteraturan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran peserta didik. Tindakan yang tergambar dari tuturan guru yaitu berupa instruksi kepada peserta didik agar senantiasa menjaga ketenangan. Melalui tuturan yang diujarkan, peserta didik tidak merasa jika dirinya sedang diinstruksikan atau diperintah.

Fungsi larangan dimanfaatkan guru dalam tuturannya untuk mengungkapkan pada peserta didik supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak diperintah. Misalnya tidur-tiduran di kelas seperti yang dilakukan Malik. Melalui sindirannya, guru berupaya melarang Malik melanjutkan tindakannya dan membatasi untuk tidak bersikap sewenang-wenang.

Fungsi permintaan digunakan guru supaya peserta didik menuruti ucapannya. Adapun keinginan guru yaitu meminta peserta didik agar menjelaskan mengapa tulisannya tidak beraturan. Permintaan tersebut tentu saja tidak diucapkan secara gamblang, karena tersembunyi di balik pertanyaan.

Ketiga fungsi tersebut sejatinya digunakan guru supaya kondisi dan situasi kelas senantiasa kondusif dan berjalan dengan seharusnya. Pada dasarnya, guru berperan penting mengawasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan optimal.

Adapun fungsi lainnya seperti fungsi pertanyaan, pemberian izin, dan fungsi nasihat tidak ditemukan dalam tuturan lantaran: (1) kendati tuturan guru berupa kalimat tanya, akan tetapi faktanya tuturan tersebut berupa sindiran, yang artinya guru tidaklah membutuhkan jawaban dari peserta didik, (2) tuturan guru secara keseluruhan berisi teguran. Hal itu menunjukkan bahwa guru tidak sepakat dengan sikap yang dilakukan peserta didiknya. Maksudnya, guru tidak sekali pun memperbolehkan dan memberikan izin peserta didik melakukan

aktivitas di luar dari perintahnya, dan (3) pemanfaatan tindak tutur tidak langsung tidak literal membuat tuturan guru memiliki maksud kalimat tersembunyi, hal ini tentu saja bertolak belakang dengan tuturan berisi nasihat yang disampaikan dengan maksud yang jelas.

Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik

Situasi dan kondisi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang berperan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Suasana belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk menggunakan seluruh panca indera untuk menangkap dan menyimpan informasi yang diajarkan. Suasana belajar tersebut tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dengan kesadaran penuh dan kepekaan sosial yang tinggi dari seorang guru dan peserta didik tentunya. Bersikap acuh saat guru menjelaskan, lebih memilih untuk membuat dunia sendiri di tengah kelas, menjadi gambaran rendahnya kepekaan peserta didik sebagai makhluk sosial.

Makna tindak tutur tidak langsung tidak literal mampu tersampaikan apabila peserta didik memiliki kepekaan sosial yang baik. Mengamati proses belajar mengajar di MTs Surya Buana Malang, lazimnya peserta didik lekas bereaksi ketika mendapat peringatan berupa sindiran. Hal ini terlihat pada saat guru mengujarkan tindak tutur langsung, peserta didik cenderung abai. Sebaliknya, ketika guru mengujarkan tindak tutur tidak langsung tidak literal atau sindiran peserta didik justru mengindahkan ujaran gurunya, padahal perintah tersebut tidak secara jelas diujarkan. Menyadari bahwa perintah tersebut ditujukan bagi dirinya, membuat peserta didik melaksanakan perintah dengan segera.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat empat bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal selama pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut secara keseluruhan berisi teguran yang tersembunyi dalam kalimat penawaran dan pembiaran. Adapun fungsi yang diciptakan yaitu sebagai perintah, larangan, dan permintaan. Fungsi perintah digunakan guru untuk menjaga keteraturan untuk

meningkatkan efektifitas pembelajaran peserta didik, fungsi larangan dimanfaatkan guru dalam tuturannya untuk mengungkapkan pada peserta didik supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak diperintah, dan fungsi permintaan digunakan guru supaya peserta didik menuruti ucapannya. Impresi atau efek yang ditimbulkan dari tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu mampu membangun kepekaan sosial peserta didik dan mampu memberikan stimulus kepekaan sosial peserta didik supaya lebih tanggap untuk mengindahkan tuturan guru. Pihak peserta didik menghargai tuturan gurunya agar tidak bersikap sewenang-wenang, sebaliknya dari pihak guru pun menghargai peserta didik dengan cara tidak berterus terang ketika memberikan teguran.

Seringkali kegagalan dalam berkomunikasi menyebabkan ketidakharmonisan sebuah hubungan. Sebagai bangsa timur yang menjunjung tinggi hubungan yang harmonis antarsesama, membesarkan hati orang lain untuk menciptakan kerukunan adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak literal, peserta didik diajak untuk lebih peka dan menghargai tuturan guru supaya tidak bersikap sewenang-wenang. Sebaliknya, pihak guru pun menghargai peserta didik dengan cara tidak berterus terang ketika memberikan teguran.

Daftar Pustaka

- Andini, H. M. (2017). *Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sanatha Darma Yogyakarta.
- Anggraini, K. C. S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Lamongan. *Akademika*, 9(2), 261–276.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.B, G. E., & S.W, E. D. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 65–69.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*

(Cetakan I). Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Luthfiyanti, L. (2016). Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar-mengajar di TKIT Ukhuwah Banjarmasin (The Type and Function of Speech Acts Teachers and Students in Teaching and Learning in TKIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(1), 128-143. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3745>

Mujiyanto, G. (2015). *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa*. 1(2), 173-197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2614>

Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-91.

Septiaji, A. (2015). Pembelajaran Berbasis iMindMap dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi. *Riksa Bahasa*, 1(2), 132-145. <https://doi.org/10.17509/rb.v1i2.8754>

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Wahyuningsih, I., Fahma, M. A., & Almajid, M. R. (2020). Analisis Bahasa Ken Dalam Reality Show "Dairy Sarwendah." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1471>

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS.

Yule, G. (2014). *Pragmatik (Cetakan II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.